

**IMPLEMENTASI METODE DEDUKTIF DALAM
PEMBELAJARAN NAHWU DI KELAS IX PONDOK
PESANTREN AL ISHLAH AL ISLAMY**

Nurhalimah Siregar¹, Resy Mulyani²

^{1,2} Institut Agama Islam Imam Syafii Indonesia

halimahsiregar2501@gmail.com , resymulyani83@gmail.com

ABSTRACT

The Arabic language plays a vital role in Islamic education, particularly as a means to understand the Qur'an and Hadith; consequently, mastering nahwu (Arabic syntax) is a fundamental necessity for students in pesantren (Islamic boarding schools). While the deductive method remains the most widely used approach in teaching nahwu, in-depth studies regarding its implementation process and the rationale for its selection at the ninth-grade level within the pesantren environment remain limited. This study aims to describe the implementation of the deductive method in nahwu instruction, the reasons for its selection, and the supporting and inhibiting factors involved in the ninth-grade class at Pondok Pesantren Al Ishlah Al Islamy. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, involving one nahwu teacher and five students selected via purposive sampling. Data analysis followed the Miles and Huberman model, with data validity ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The results indicate that the implementation of the deductive method proceeds through three stages: planning, execution (introduction, explanation of rules, provision of examples, and application/practice), and evaluation. The selection of this method is based on four primary reasons: alignment with students' Arabic proficiency, ease of understanding nahwu rules, the creation of more systematic instruction, and enhanced learning effectiveness. Supporting factors include the teacher's engaging teaching style, student engagement, and positive teacher motivation, whereas inhibiting factors include scheduling classes during the final period, students' initial negative perceptions of nahwu, and varying levels of student comprehension

Keywords: Deductive Method, Arabic Grammar (Nahwu) Instruction, Implementation of Instruction

ABSTRAK

Bahasa Arab memiliki peran penting dalam pendidikan Islam, khususnya sebagai sarana memahami Al-Qur'an dan hadits, sehingga penguasaan ilmu nahwu menjadi kebutuhan mendasar bagi peserta didik di pondok pesantren. Metode deduktif masih menjadi metode yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran nahwu, namun kajian mendalam mengenai proses implementasi dan alasan pemilihannya pada jenjang kelas IX di lingkungan pesantren masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode deduktif dalam pembelajaran nahwu, alasan pemilihannya, serta faktor pendukung dan penghambatnya di kelas IX Pondok Pesantren Al Ishlah Al Islamy. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi,

wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan informan terdiri dari satu guru nahwu dan lima santri yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data mengacu pada model Miles and Huberman, dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode deduktif berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan (pendahuluan, pemaparan kaidah, pemberian contoh, dan aplikasi/latihan), serta evaluasi. Pemilihan metode ini didasarkan pada empat alasan utama: penyesuaian dengan kemampuan bahasa Arab siswa, kemudahan memahami kaidah nahwu, terciptanya pembelajaran yang lebih sistematis, dan peningkatan efektivitas pembelajaran. Faktor pendukung meliputi cara mengajar guru yang menarik, keaktifan siswa, dan motivasi positif dari guru, sementara faktor penghambat meliputi jadwal pembelajaran di jam akhir, persepsi awal negatif siswa terhadap nahwu, dan variasi tingkat pemahaman antar siswa.

Kata Kunci: Metode Deduktif, Pembelajaran Nahwu, Implementasi Pembelajaran

A. Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat penting terutama dalam Pendidikan Islam karena Al-qur'an, Hadits dan kitab para ulama ditulis dalam bahasa Arab. Selain menjadi alat komunikasi bahasa Arab juga menjadi instrumen penting dalam memahami sumber ajaran Islam dengan baik dan benar. Tanpa kemampuan bahasa Arab yang baik, pemahaman terhadap makna, pesan dan hukum yang terkandung didalam teks-teks Islam akan berpotensi menimbulkan kekeliruan dan kesalahan. Maka dari itu, pembelajaran bahasa Arab menjadi kebutuhan dasar bagi para peserta didik di lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren (Hilmy, 2025).

Sejalan dengan urgensi tersebut, penguasaan bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap ilmu nahwu yang merupakan salah satu bagian utama dari tata bahasa Arab. Ilmu nahwu memiliki kaitan yang sangat erat dengan bahasa Arab karena merupakan ilmu pokok dalam bahasa Arab yang mempelajari tentang, struktur kalimat, harakat akhir dan kedudukan setiap kata dalam bahasa Arab. Pembelajaran ilmu nahwu berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca bahasa Arab. Dengan mempelajari ilmu nahwu, seseorang akan dapat mempelajari bahasa Arab secara mendalam dan percaya diri serta dapat membuat aktivitas membaca

menjadi lebih bervariasi (Rohmah & Dimiyathi, 2024).

Dalam pembelajaran nahwu, pemilihan metode pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, sebab materi yang diajarkan bersifat abstrak dan kompleks sehingga cara penyampaian mempengaruhi pemahaman mereka. Secara teoritis, pembelajaran nahwu menyediakan berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru seperti, metode deduktif, metode induktif, metode mu'dilah, metode aktivitas dan lainnya. Namun, ditengah beragamnya metode pembelajaran nahwu, metode deduktif tetap menjadi metode yang banyak digunakan di berbagai pondok pesantren (Islam & Handriawan, 2025). Metode deduktif adalah metode pembelajaran nahwu yang dimulai dengan penjelasan kaidah kemudian diikuti dengan penerapan contoh yang sesuai. Metode deduktif mempunyai kelebihan dalam membantu memahami konsep dan kaidah nahwu secara langsung dengan baik (Ritonga, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penggunaan metode

deduktif dalam pembelajaran nahwu dengan berbagai fokus dan pendekatan. Penelitian yang dilakukan oleh Muawanah et al., (2024) menunjukkan bahwa metode deduktif (qiyasiyyah) efektif dalam meningkatkan prestasi siswi dalam pembelajaran lsm al-Masdar dan derivasinya di MTS Mambaus Sholihin. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Sohibudin et al., (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode deduktif berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan nahwu di Ponpes Riyadhul Awamil.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mardliyyah, (2019) terkait penggunaan metode deduktif dalam pembelajaran nahwu di kelas XI MA Ibnu Qoyyim Putra menunjukkan bahwa dengan penggunaan metode deduktif peserta didik semangat dan aktif dalam belajar mendalami bahasa arab. Ia juga mengatakan bahwa keberhasilan suatu proses belajar mengajar tergantung kepada metode yang digunakan oleh guru tersebut. Sejalan dengan hal tersebut penelitian Syamsurya et al., (2025) di Pondok Pesantren Assunnah Panciro menunjukkan bahwa keberhasilan

metode deduktif didukung oleh penguasaan materi guru, bahasa yang mudah dipahami, bahan ajar yang sesuai dan fasilitas yang memadai.

Meskipun kajian tentang metode deduktif dalam pembelajaran nahwu cukup banyak, sebagian besar berfokus pada jenjang Madrasah Aliyah atau pada aspek efektivitas dan pengaruh. Kajian yang secara khusus mendeskripsikan proses implementasi beserta alasan mendalam mengapa metode ini dipilih pada jenjang kelas IX di lingkungan pondok pesantren masih relatif terbatas. Berdasarkan wawancara awal dengan guru nahwu kelas IX Pondok Pesantren Al Ishlah Al Islamy, diperoleh informasi bahwa pembelajaran nahwu di kelas tersebut menggunakan metode deduktif, namun alasan mendalam dan proses implementasi spesifiknya belum terdokumentasi secara ilmiah. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai praktik implementasi sekaligus alasan kuat dibalik penggunaan metode deduktif dalam pembelajaran nahwu

serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di kelas IX Pondok Pesantren Al Ishlah Al Islamy. Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam aspek metode pembelajaran nahwu. Secara praktis penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan pengelola pesantren dalam merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran nahwu yang lebih sistematis dan efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi metode deduktif dalam pembelajaran nahwu di kelas IX Pondok Pesantren Al Ishlah Al Islamy. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana penerapan dan alasan metode deduktif dipilih menjadi metode pembelajaran di kelas IX (Hardani et al., 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. Data primer diperoleh langsung melalui interaksi

dengan informan di lapangan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen resmi seperti, perangkat pembelajaran, buku ajar, dan jurnal ilmiah yang relevan. Subjek penelitian adalah seluruh santriwati kelas IX D Pondok Pesantren Al Ishlah Al Islamy yang berjumlah 31 orang. Dari keseluruhan subjek tersebut, informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling* yang meliputi 1 guru mata pelajaran nahwu sebagai informan utama dan 5 orang santri sebagai informan pendukung (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui tiga tahap, yaitu observasi terhadap proses pembelajaran nahwu di kelas, wawancara semi terstruktur dengan guru dan santri, serta dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan di analisis menggunakan model miles and huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2020)

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari guru dan santri, triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi dan

wawancara serta melakukan member check untuk memastikan hasil temuan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Implementasi Metode Deduktif dalam Pembelajaran Nahwu di kelas IX

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penerapan metode deduktif dalam pembelajaran nahwu di kelas IX Pondok Pesantren Al Ishlah Al Islamy meliputi tiga tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan ini saling berkaitan dalam mendukung terlaksananya pembelajaran nahwu dengan metode deduktif.

Tahap Perencanaan. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Persiapan tersebut meliputi mempelajari kembali materi nahwu yang akan disampaikan, menentukan poin-poin penting yang akan disampaikan serta menyiapkan contoh-contoh yang mudah

dimengerti. Guru menyatakan bahwa “sebelum masuk kelas, ia biasanya mempersiapkan materi terlebih dahulu dengan mempelajari materi nahwu yang akan diajarkan, membuat point-point penting, serta menyiapkan contoh yang mudah dipahami oleh santri”.

Pernyataan tersebut, memperlihatkan bahwa guru tidak sekedar mempersiapkan materi, tetapi juga merancang strategi penyampaian agar lebih mudah dipahami oleh para siswa. Pemilihan contoh yang sesuai kemampuan siswa ini menunjukkan adanya upaya guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa, sekaligus menegaskan bahwa metode deduktif telah dirancang sejak tahap perencanaan, bukan muncul secara spontan saat mengajar. Guru juga menentukan urutan penyampaian materi dengan menjadikan kaidah sebagai titik awal pembelajaran, sesuai dengan konsep metode deduktif yang menekankan penyampaian kaidah terlebih dahulu kemudian dilanjutkan

pemberian contoh dan latihan (Qizi, 2025).

Tahap pelaksanaan. Kegiatan diawali dengan pendahuluan: pada awal pembelajaran guru membuka kelas dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa dan memberikan motivasi singkat. Selain itu, guru juga melakukan apersepsi dengan mengulang materi sebelumnya melalui tanya jawab singkat dan siswa aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Siswa QA menyampaikan bahwa “kegiatan pembelajaran biasanya diawali dengan murojaah materi sebelumnya, dilanjutkan tanya jawab seputar materi tersebut, baru kemudian masuk ke pembelajaran baru”. Kegiatan murojaah merupakan bagian penting dalam pembelajaran nahwu karena membantu siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya sekaligus memahami keterkaitan antara materi lama dan baru mengingat pembelajaran nahwu yang bersifat berkelanjutan dan saling berkaitan.

Setelah kegiatan pendahuluan, guru memasuki inti pembelajaran

dengan menerapkan metode deduktif. Pada saat observasi, materi yang sedang dipelajari adalah tentang *Al-Munada*. Guru mengajak siswa membaca kaidah bersama-sama mengikuti guru terlebih dahulu. Kemudian guru meminta para siswa mencatat judul dan kaidah nahwu di buku tulis sambil berkeliling untuk memantau siswa yang sedang menulis. Guru kemudian menuliskan kaidah di papan tulis dan mengartikannya ke dalam bahasa Indonesia agar para siswa memahami makna dari kaidah tersebut. Cara penyampaian kaidah seperti ini sesuai dengan prinsip metode deduktif yang memfokuskan pada penyajian kaidah yang jelas dan sistematis sebelum memberikan contoh (Islam & Handriawan, 2025).

Proses penyampaian kaidah tersebut dikonfirmasi oleh siswa IU yang menjelaskan bahwa “pembelajaran dimulai dengan penjelasan kaidah, kemudian siswa diminta mencatat, setelah itu guru menerjemahkan kaidah yang ada di buku secara satu per satu”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa

penerjemahan kaidah ke dalam bahasa Indonesia merupakan langkah strategis yang sangat membantu siswa membangun pemahaman awal. Penempatan kaidah sebagai titik awal pembelajaran menunjukkan bahwa guru memandang pemahaman konsep sebagai landasan utama dalam mempelajari nahwu, sehingga siswa memiliki kerangka berpikir yang dapat digunakan untuk memahami contoh-contoh yang diberikan berikutnya.

Setelah kaidah dijelaskan secara menyeluruh, guru memberikan contoh yang bersumber dari buku Nahwu Wadhih, Al-qur’an, maupun contoh tambahan yang dibuat sendiri oleh guru, disesuaikan dengan pembagian-pembagian dalam kaidah yang sedang dipelajari. Guru menjelaskan contoh secara bertahap dan mengaitkan kembali setiap contoh kepada kaidah yang telah dijelaskan sebelumnya. Selanjutnya, guru memberikan latihan dalam bentuk tanya jawab lisan maupun latihan tertulis untuk mengetahui sejauh mana

pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Menariknya, kitab Nahwu Wadhih sebenarnya berstruktur induktif, yaitu *al-amtsilah* (contoh) dan *al-bahsu* (penjelasan panjang) lebih dahulu, baru *al-kaidah* di bagian akhir. Guru menilai struktur ini kurang sesuai bagi siswa yang bahasa Arabnya masih terbatas, karena siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami contoh dan *al bahsu* sebelum memiliki pemahaman terhadap kaidah. Oleh karena itu, guru sengaja membalik urutan penyajian: kaidah dijelaskan dan diterjemahkan lebih dahulu, baru dikaitkan kembali dengan *al-amtsilah* dalam kitab.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode deduktif di kelas IX bukan sekedar mengikuti struktur bahan ajar yang tersedia, melainkan hasil pertimbangan pedagogis guru dalam merespons kebutuhan siswa. Praktik ini juga mengindikasikan bahwa keberhasilan metode deduktif tidak semata-mata ditentukan oleh metode itu sendiri melainkan juga oleh kepekaan dan

fleksibilitas guru dalam mengelola bahan ajar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasakan manfaat dari penggunaan metode tersebut. Siswa QA menyatakan bahwa “pembelajaran akan lebih efektif apabila kaidah disampaikan terlebih dahulu sebelum contoh, karena dengan mengetahui kaidah lebih dahulu siswa sudah memiliki pemahaman dasar tentang materi yang akan dipelajari”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode deduktif membantu siswa membangun pemahaman dasar sebelum menghadapi contoh-contoh bahasa Arab, sehingga proses memahami contoh menjadi lebih mudah dan tidak menimbulkan kebingungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sohibudin et al., (2023) yang menunjukkan bahwa metode deduktif berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam pembelajaran nahwu. Meskipun penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, keduanya sama-sama

menegaskan bahwa metode deduktif memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran nahwu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan metode deduktif yang dirumuskan oleh (Wijaya, 2020) yaitu pendahuluan, pemaparan kaidah, pemaparan contoh dan aplikasi/latihan nyata terjadi secara berurutan di kelas IX Pondok Pesantren Al Ishlah Al Islamy. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa dalam praktiknya, guru tidak hanya menerapkan tahapan tersebut dengan kaku, tetapi juga menyesuaikannya dengan kondisi dan kebutuhan siswa yang ada di lapangan. Hasil ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkuat serta memperkaya kerangka (Wijaya, 2020), yaitu bahwa tahapan metode deduktif ini bukan hanya berfungsi sebagai langkah tetap yang harus diikuti secara seragam, tetapi juga dapat diterapkan dengan fleksibilitas sesuai dengan konteks pembelajaran di pesantren.

Tahap evaluasi. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui

pengamatan terhadap keaktifan siswa, tanya jawab, serta latihan yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru tidak hanya menilai hasil akhir siswa, tetapi juga memperhatikan proses pemahaman siswa selama mengikuti pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa “cara untuk memastikan siswa sudah memahami materi pada saat itu adalah dengan melihat keaktifan mereka selama proses pembelajaran”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa respons dan keaktifan siswa digunakan sebagai indikator awal untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap kaidah yang telah dipelajari.

Strategi evaluasi semacam ini bersifat formatif dan memungkinkan guru segera melakukan perbaikan atau pengulangan penjelasan ketika ditemukan siswa yang belum memahami materi. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk memperbaiki dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi nahwu (Arifin, 2012).

B. Alasan Pemilihan Metode Deduktif sebagai Metode Utama dalam Pembelajaran Nahwu di Kelas IX

Setelah memahami bagaimana metode deduktif diterapkan pada ketiga tahapan diatas, bagian ini mengurai alasan yang melatarbelakangi pemilihan metode tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, pemilihan metode deduktif didasarkan pada empat alasan utama: menyesuaikan kemampuan bahasa Arab siswa, memudahkan pemahaman kaidah, menciptakan pembelajaran yang lebih sistematis, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

1. Penyesuaian Kemampuan Bahasa Arab Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa alasan utama guru memilih metode deduktif adalah karena kemampuan bahasa Arab siswa kelas IX masih beragam dan dalam tahap berkembang serta sebagian besar masih membutuhkan penjelasan dalam bahasa Indonesia sebelum mampu memahami

contoh-contoh bahasa Arab yang terdapat dalam kitab *Nahwu Wadhih*. Oleh karena itu, guru memilih menjelaskan kaidah terlebih dahulu agar siswa memiliki pemahaman dasar sebelum mempelajari penerapannya. Guru menjelaskan bahwa “sejak awal pembelajaran kaidah selalu disampaikan terlebih dahulu, diterjemahkan, dan dijelaskan karena siswa memang membutuhkan terjemahan, baru setelah itu disambungkan dengan *amtsilah-nya*”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan metode deduktif didasarkan pada kebutuhan belajar siswa. Guru menyadari bahwa apabila pembelajaran langsung dimulai dari contoh sebagaimana metode induktif, sebagian siswa akan mengalami kesulitan memahami makna contoh karena keterbatasan pemahaman struktur bahasa Arab. Oleh sebab itu, penyampaian kaidah terlebih dahulu menjadi bentuk penyesuaian terhadap

kemampuan awal siswa. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa guru hampir selalu menerjemahkan kaidah sebelum menjelaskan contoh-contoh yang terdapat dalam kitab.

1. Memudahkan Siswa Memahami Kaidah Nahwu

Selain mempertimbangkan kemampuan siswa, guru juga memilih metode deduktif karena dianggap mampu membantu siswa memahami kaidah nahwu dengan lebih mudah. Guru berpendapat bahwa “siswa perlu mengetahui konsep dasar terlebih dahulu agar tidak mengalami kebingungan ketika mempelajari contoh-contoh kalimat”. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa QA bahwa “lebih efektif apabila kaidah disampaikan terlebih dahulu sebelum contoh, karena dengan begitu siswa sudah memiliki pemahaman dasar tentang materi yang akan dipelajari”. Ia juga menyampaikan bahwa “memulai pembelajaran dari contoh justru menimbulkan

kebingungan karena belum ada landasan konseptual yang dipegang”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa merasakan manfaat nyata dari penyampaian kaidah pada awal pembelajaran. Kaidah berfungsi sebagai landasan berpikir yang membantu mereka memahami hubungan antara konsep dan contoh. Dengan adanya pemahaman dasar, siswa menjadi lebih mudah mengikuti penjelasan guru dan mengerjakan latihan yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mardliyyah, (2019) yang menunjukkan bahwa penerapan metode deduktif membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran dan lebih cepat dalam mengaplikasikan kaidah ke dalam contoh kalimat. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa setelah guru menjelaskan kaidah, siswa mampu menjawab pertanyaan guru mengenai alasan penggunaan bentuk i'rab pada contoh-contoh yang diberikan, yang menandakan

bahwa siswa dapat memahami penerapannya dalam kalimat.

2. Menciptakan Pembelajaran yang Lebih Sistematis

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode deduktif dipilih karena memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih sistematis. Guru menyampaikan materi secara bertahap dimulai dari kaidah, kemudian contoh, dilanjutkan dengan latihan dan evaluasi. Urutan tersebut membantu siswa memahami hubungan antara teori dan praktik. Berdasarkan hasil observasi, setiap contoh yang diberikan guru selalu mengaitkan kembali dengan kaidah yang telah dipelajari. Guru juga beberapa kali mengulang kaidah ketika siswa mengerjakan latihan maupun ketika melakukan tanya jawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa kaidah menjadi acuan utama sepanjang proses pembelajaran.

Pembelajaran yang sistematis ini juga dirasakan oleh siswa. Mereka mengaku

lebih mudah mengikuti pembelajaran karena materi disampaikan secara runtut. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui isi kaidah, tetapi juga memahami bagaimana kaidah tersebut diterapkan dalam berbagai contoh bahasa Arab. Temuan ini menunjukkan bahwa metode deduktif membantu guru membangun alur pembelajaran yang terstruktur. Penyampaian materi yang sistematis memungkinkan siswa memperoleh pemahaman secara bertahap sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya miskonsepsi terhadap materi nahwu.

3. Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Alasan lain yang melatarbelakangi pemilihan metode deduktif adalah pertimbangan efektivitas pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran dengan metode deduktif lebih efisien dibandingkan metode induktif karena siswa tidak perlu

mencari sendiri kaidah dari contoh-contoh yang diberikan. Guru juga mengungkapkan bahwa apabila menggunakan pendekatan induktif, waktu pembelajaran akan lebih banyak digunakan untuk membimbing siswa menemukan konsep. Sementara itu, waktu pembelajaran nahwu di kelas terbatas sehingga guru memilih metode yang dinilai lebih efektif dalam memanfaatkan waktu yang tersedia.

Dengan menyampaikan kaidah terlebih dahulu, guru dapat memanfaatkan waktu secara lebih optimal untuk memperdalam pemahaman siswa melalui contoh, latihan, dan diskusi. Hal ini selaras dengan kelebihan metode deduktif yang dikemukakan oleh Islam & Handriawan, (2025) bahwa metode deduktif unggul dalam hal efisiensi waktu dan kemampuan menyampaikan materi secara terstruktur dan sistematis. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya

ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kesesuaian metode dengan kondisi dan keterbatasan waktu di kelas.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Deduktif Dalam Pembelajaran Nahwu di kelas IX

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru serta observasi langsung di kelas, ditemukan sejumlah faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan metode deduktif dalam pembelajaran nahwu di kelas IX Pondok Pesantren Al-Ishlah. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk mengoptimalkan implementasi metode deduktif ke depannya.

1. Faktor Pendukung

Pertama, cara mengajar guru yang menarik dan menyenangkan. Seluruh siswa yang diwawancarai secara konsisten menyebut cara guru mengajar sebagai faktor utama yang mendukung efektivitas pembelajaran. Siswa QA menyatakan bahwa faktor yang

mendukung pembelajaran adalah cara guru menjelaskan yang terlihat menyenangkan, karena apabila guru menjelaskan dengan penuh semangat maka siswa yang mendengarkan pun akan lebih mudah menerima materi, ditambah dengan kebiasaan guru yang selalu menanamkan prinsip bahwa nahwu itu mudah. Dalam konteks pembelajaran nahwu yang kerap dianggap sulit, kehadiran guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan menjadi faktor penentu yang tidak kalah penting dari metode itu sendiri.

Kedua, keaktifan dan semangat teman sebaya. Suasana kelas yang aktif dan kompetitif secara positif dalam menjawab pertanyaan guru turut mendorong keterlibatan individual masing-masing siswa. Siswa FA mengungkapkan bahwa “karena seluruh siswa sama-sama memahami materi, pembelajaran menjadi terasa menyenangkan dan seperti berlomba-lomba dalam

menjawab pertanyaan”. Dinamika antarsiswa yang saling mendorong untuk aktif ini menciptakan atmosfer belajar yang kondusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mardiyah, (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan metode deduktif dalam pembelajaran nahwu juga harus didukung oleh integrasi antara guru dan siswa yang aktif. Ketika siswa terlibat aktif, proses pembelajaran tidak berjalan satu arah dari guru ke siswa, melainkan menjadi proses yang interaktif dan dinamis.

Ketiga, motivasi positif dari guru. Guru secara konsisten menanamkan keyakinan bahwa nahwu adalah ilmu yang tidak sulit. Motivasi verbal yang diberikan di setiap pertemuan membantu siswa membangun kepercayaan diri dalam belajar nahwu dan menurunkan prasangka negatif yang sering muncul sebelum pembelajaran dimulai. Pemberian motivasi ini sangat relevan mengingat salah satu tantangan dalam pembelajaran nahwu adalah

adanya persepsi siswa terhadap struktur gramatikal yang kompleks, rumit dan sulit (Khabibah, 2025). Motivasi yang diberikan guru tidak hanya berfungsi sebagai penyemangat, tetapi juga menjadi strategi pedagogis untuk membentuk pola pikir positif siswa terhadap pembelajaran nahwu

2. Faktor Penghambat

Pertama, waktu pembelajaran yang kurang optimal. Jadwal nahwu yang ditempatkan di jam-jam akhir pembelajaran menjadi hambatan tersendiri karena kondisi fisik dan kognitif siswa yang telah lelah setelah seharian belajar menyebabkan daya konsentrasi menurun. Siswa RQ mengungkapkan bahwa “karena pembelajaran nahwu dilaksanakan pada jam terakhir, kemampuan berpikir siswa sudah terkuras sehingga penerimaan materi menjadi kurang optimal, dan ia berpendapat bahwa apabila pembelajaran nahwu dijadwalkan di awal, kondisi pikiran siswa akan lebih segar”.

Hambatan ini berkaitan langsung dengan karakteristik metode deduktif yang menuntut konsentrasi tinggi dari siswa sejak awal pembelajaran, karena pemahaman terhadap kaidah yang disampaikan di awal akan menentukan keberhasilan seluruh tahapan pembelajaran berikutnya. Apabila siswa sudah dalam kondisi lelah saat kaidah disampaikan, maka manfaat utama dari metode deduktif tidak dapat dirasakan secara optimal. Oleh karena itu, penempatan jadwal nahwu pada jam-jam awal perlu menjadi pertimbangan serius bagi pengelola pesantren.

Kedua, persepsi awal negatif siswa terhadap nahwu. Sebagian siswa sudah memiliki anggapan bahwa nahwu adalah pelajaran yang sulit bahkan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Persepsi seperti ini menjadi hambatan afektif yang perlu diatasi secara aktif oleh guru. Guru menjelaskan bahwa para santri sebelum belajar sudah merasa nahwu adalah

pelajaran yang sulit, sehingga dengan metode deduktif ini guru selalu berusaha meyakinkan mereka bahwa nahwu tidak sesulit yang dibayangkan, terutama karena kaidah yang disajikan lebih ringkas dan mudah dipahami. Dalam konteks metode deduktif, persepsi negatif terhadap nahwu dapat membuat siswa enggan memperhatikan penjelasan kaidah yang disampaikan di awal, padahal pemahaman kaidah inilah yang menjadi fondasi utama seluruh proses pembelajaran. Oleh karena itu, upaya guru dalam menanamkan mindset positif di setiap pertemuan merupakan langkah yang strategis dan tidak dapat diabaikan.

Ketiga, variasi tingkat pemahaman antarindividu. Tidak semua siswa memiliki kecepatan dan kapasitas pemahaman yang sama. Ketika materi yang dibahas semakin kompleks, sebagian siswa membutuhkan pengulangan penjelasan lebih dari sekali. Guru mengatasinya

dengan selalu mengecek pemahaman siswa di setiap akhir penjelasan dan bersedia mengulang penjelasan hingga seluruh siswa benar-benar memahami materi. Variasi tingkat pemahaman ini menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan metode deduktif, karena penyampaian kaidah yang seragam kepada seluruh siswa tidak selalu menghasilkan pemahaman yang seragam pula. Guru perlu secara aktif memantau respons setiap siswa dan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan pengulangan, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal pemahaman kaidah dan gagal mengikuti tahapan pembelajaran berikutnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai implementasi metode deduktif dalam pembelajaran nahwu di kelas IX Pondok Pesantren Al Ishlah Al Islamy, dapat ditarik tiga kesimpulan sebagai berikut.

Implementasi metode deduktif berlangsung secara konsisten dan sistematis melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan (menyiapkan materi, poin kaidah, dan contoh), pelaksanaan (pendahuluan, penjelasan kaidah, pemberian contoh yang dikaitkan kembali dengan kaidah, lalu aplikasi/latihan), dan evaluasi (dilakukan melalui pengamatan keaktifan siswa, tanya jawab, dan latihan).

Pemilihan metode ini didasarkan pada empat alasan utama: menyesuaikan kemampuan bahasa Arab siswa, memudahkan pemahaman kaidah karena memberi landasan konseptual sebelum masuk ke contoh, menciptakan alur pembelajaran yang lebih sistematis, serta lebih efisien dari segi waktu dibandingkan metode induktif.

Selain itu, ditemukan faktor pendukung berupa cara mengajar guru yang menarik, keaktifan antarsiswa, dan motivasi positif dari guru, serta faktor penghambat seperti jadwal pembelajaran di jam akhir, persepsi awal negatif siswa terhadap nahwu, dan variasi tingkat pemahaman antarsiswa. Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut berhasil direspons secara

aktif oleh guru sehingga tidak mengurangi efektivitas penerapan metode deduktif secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, metode deduktif terbukti efektif diterapkan dalam pembelajaran nahwu di kelas IX karena mampu memberikan pemahaman dasar (kaidah) sejak awal sebelum siswa dihadapkan pada contoh-contoh berbahasa Arab, sehingga proses belajar menjadi lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik serta kemampuan siswa. Keberhasilan ini tidak lepas dari kepekaan dan kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa selama proses belajar berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Q., Fatikah, N., & Daniati, E. Y. F. (2022). Konsep Implementasi Pembelajaran Tafsir Amaly Dan Kaitannya Dengan Pemahaman Ayat Tentang Fikih. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 71–87.
<https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i1.407>
- Albatani, A. M. (2022). *Kajian Fiqh Lughah*. PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Alrasi, F. (2025). *Bahasa Arab: Teori, Praktik, Dan Konteks Pembelajaran Modern*. CV. Gita Lentera.
- Amri. (2024). *Implementasi Metode*

- Qiyasiyyah Dalam Pembelajaran Nahwu Pada Peserta Didik Kelas XII Madrasah Aliyah Alkhair AAT Ulatan Kecamatan Palasa, Kabupaten Parigi Moutong [Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu]. <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4070>
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM KEMENTERIAN AGAMA 2012.
- Ayuningtiyas, Y., & Ghozali, M. D. H. Al. (2023). Penerapan Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Brainstorming Pada Kelas XI MIPA di MA Terpadu Kalimasada Plandaan Jombang. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(1), 13–17. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.23>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hilmy, B. (2025). Urgensi Bahasa Arab Sebagai Sarana Dalam Memahami Agama Islam. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(3), 6910–6916. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i3.48641>
- Ilmi. (2020). *Bahasa Arab Dasar*. EDU PUBLISHER.
- Islam, B., & Handriawan, D. (2025). Variasi Metode Dalam Pembelajaran Qawaid Nahwu Untuk Meningkatkan Efektivitas Penguasaan Tata Bahasa Arab. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 24(2), 343–352. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v24i2.14213>
- Khabibah, A. R. (2025). Growth Mindset Dalam Pembelajaran Nahwu: Tinjauan Literature Atas Dampak Persepsi Terhadap Penguasaan Gramatikal Arab A. *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 15–25. <https://doi.org/10.51614/5as5j603>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. LEMBAGA PENERBIT SUKARNO PRESSINDO.
- Magdalena, I., Salsabila, A., Krianasari, D. A., & Apsarini, S. F. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SDN Sindangsari III. *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(1), 119–128. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v3i1.1005>
- Mardliyyah, A. (2019). Implementasi Metode Qiyasi dalam Pembelajaran Nahwu Kelas XI Ma Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 4(2), 158. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1870>
- Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). *BUKAN KELAS BIASA: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif* (1 ed.). CV KEKATA GROUP.
- Muawanah, F., Amrullah, F. S., & Rosyad, M. S. (2024). Efektivitas Metode “Qiyasiyyah” Dalam Pembelajaran Ism Al-Masdar Dan Derivasinya Di Mts Mambaus Sholihin Suci.

- FASHOHAH: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 34–45.
<https://doi.org/10.33474/fsh.v4i1.21246>
- Nugrawiyati, J. (2023). *Belajar Bahasa Arab Untuk Pemula*. CV Eureka Media Aksara.
- Qizi, S. M. B. (2025). A Comparative Analysis Of Inductive And Deductive Methods In Grammar Teaching. *New Renaissance International Scientific Journal*, 2(9), 278–283.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.17159115>
- Ritonga, A. M. (2024). Signifikansi Metode Deduktif Dan Induktif Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu. *MODELING: Jurnal Program Studi PGM*, 11, 124–134.
<https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2385>
- Rohmah, H., & Dimyathi, M. A. (2024). Kontribusi Ilmu Nahwu Terhadap Keterampilan Membaca Bahasa Arab yang Lebih Baik. *MUHIIBBUK ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2).
<https://doi.org/10.35719/pba.v4i2.149>
- Rusady, A. T. (2024). *Nahwu Untuk Yang Tidak Suka Nahwu*. UMMPRESS.
- Sohibudin, MOch, M., & Salim, I. (2023). *Pengaruh Penggunaan Metode Deduktif Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Pembelajaran Nahwu Berbasis Kitab Nahwul Asasi Di Ponpes Riyadhul Awamil Serang*.
- Sudrajat Rahman, A. (2021). Urgensi Ilmu Nahwu dan Sharaf sebagai Asas Penulisan Karya Ilmiah Bahasa Arab. *Al-lisān Al-‘arabī: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 38–39.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. PENERBIT ALFABETA.
- Supardi, A., Gumilar, A., & Abdurrohman, R. (2022). Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif Dan Induktif. *Al-Urwatul Wutsqo*, 3(1), 23–32.
<https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v3i1.43>
- Syamsurya, N. A., Ibrahim, U. F. I., & Ilmah, N. (2025). Analisis Penggunaan Metode Deduktif Dalam Meningkatkan Pembelajaran Nahwu Siswi Kelas 1 Bahasa di Pondok Pesantren Assunnah Panciro Analysis. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 3146–3159.
- Wijaya, J. I. M. (2020). *How To Teach Arabic?* Guepedia.